

PERAN ORANG TUA TERHADAP PENYESUAIAN DIRI ANAK TUNAGRAHITA

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)



PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS

No. REG : 0-2011/psi/047

Oleh : D-2011
047

ASAL BUKU :

TANGGAL :

SRIWATI

NIM : B07207079

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
JULI 2011

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 27 Juli 2011

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Siti Azizah Rahayu', written over a horizontal line.

Dra. Hj. Siti Azizah Rahayu, M.Si
Nip. 195510071986032001

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Sriwati ini telah dipertahankan didepan

Tim penguji skripsi

Surabaya, 27 Juli 2011



**Mengesahkan,
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah**

Dekan,



Dr. H. Aswadi, M. Ag.

Nip. 196004121994031001

Ketua,

Dra. Hj. Siti Azizah Rahayu, M.Si

Nip. 195510071986032001

Sekretaris,

Hj. Tatik Mukhoiyyaroh, S.Psi. M.Si

197605112009122002

Penguji I,

Rizma Fithri, S.Psi. M.Si

197403121999032001

Penguji II,

Dr. Abdul Muhid, M. Si

NIP : 197502052003121002

berpengaruh terhadap perkembangan sosialisasinya. Adanya hambatan dalam perkembangan sosialisasi mengakibatkan kecenderungan menyendiri serta memiliki sifat tertutup.

Istilah anak berkelainan mental subnormal dapat disebut juga dengan keterbelakangan mental, lemah ingatan (*feble-minded*), tunagrahita. Sebagai makhluk individu dan sosial, individu tunagrahita mempunyai hasrat untuk memenuhi segala kebutuhan sebagaimana layaknya anak normal lainnya, tetapi upaya individu tersebut lebih sering mengalami hambatan atau kegagalan yang berarti karena kesulitan melakukan penyesuaian diri dan memenuhi tuntutan lingkungan (Efendi, 2006: 88).

Ketika seorang anak lahir, hampir sama sekali tidak berdaya dan sangat tergantung pada orang lain, khususnya orang yang mengasuhnya. Ketergantungan anak dengan pengasuhnya sangat beralasan karena langsung atau tidak telah terjadi hubungan fisik dan psikis antara anak dan pengasuh (ibunya). Kesadaran anak terhadap dunia sekitarnya terjadi setelah melewati usia 1 tahun, sejalan dengan meningkatnya kemampuan berkomunikasi dan perkembangan motoriknya, seperti tumbuhnya sikap ingin tahu, agresivitas, latihan menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui kemampuan eksplorasinya (Efendi, 2006: 101-102).

Individu tunagrahita tentunya tidak akan sampai melakukan penyesuaian diri yang salah jika orang tua dapat menerima kehadiran mereka sekaligus membimbing mereka dalam menghadapi tuntutan lingkungan, karena pada

hakekatnya mereka membutuhkan perhatian dan dukungan dari keluarga terutama orangtua (Fatimah, 2006: 15).

Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan fisik dan mental anak karena dengan orangtua lah anak pertama kali berinteraksi. Peran orangtua adalah memberikan dasar pendidikan agama, menciptakan suasana rumah yang hangat dan menyenangkan, serta memberikan pemahaman akan norma baik dan buruk yang ada dalam masyarakat (Nurhayati, 2008: 9).

Selain itu peran orangtua dalam keluarga juga sebagai penuntun, pengajar, dan sebagai pemberi contoh. Akan tetapi seperti yang sering terjadi masih banyak dari orangtua yang kurang memahami perannya tersebut. Tidak sedikit pula orangtua yang beeranggapan bahwa untuk saat ini uang adalah satu-satunya alat penunjang anak untuk memperoleh berbagai keterampilan, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun keterampilan yang lainnya (Bidara, 2010: 3).

Kondisi anak retardasi mental akan mempengaruhi kondisi orangtua mereka. Setiap orangtua akan berbeda dalam menyikapi dan menghadapi anaknya yang mengalami retardasi mental. Ada tiga tahapan sikap orangtua dalam menghadapi masalah tersebut, yaitu tahap menolak, kompromi, dan menerima. Ketika anak dinyatakan mengalami retardasi mental, sebagian besar orangtua akan merasa terpukul dan menyesali keadaan anak maupun dirinya sendiri bahkan menyangkal kondisi ketika anaknya dianggap berbeda karena berada di bawah batas anak normal pada umumnya, namun ada pula

orangtua yang masih menerima dan beranggapan bahwa masih ada yang bisa dikembangkan dari anaknya yang mengalami keterbelakangan mental (Gunarsa, 1989: 144).

Bapak Aji dan ibu Nunik (nama di samarkan) adalah pasangan suami istri yang memiliki anak bernama Risa (nama di samarkan) yang saat ini berusia 9 tahun dan merupakan anak tunagrahita sedang atau mampu latih. Risa dan keluarganya tinggal di daerah Menanggal Gang Duku Surabaya. Di sana Risa dan keluarganya tinggal di kos-kosan yang berisi satu kamar dan multi fungsi. Risa adalah anak ke dua dari dua bersaudara, Risa bersekolah di SLB Siswa Budhi Gayungan Surabaya sudah lima tahun. Jika di lihat dari usianya, rata-rata anak-anak seusia Risa sudah kelas 3 sampai kelas 4. Tetapi karena Risa mengalami keterlambatan dalam proses belajar, sehingga saat ini Risa masih duduk di kelas 2 SD. Risa duduk di bangku TK (taman kanak-kanak) selama 2 tahun, yakni berusia 5 sampai 6 tahun. Kemudian duduk di bangku kelas 1 SD selama 2 tahun, yakni berusia 7 sampai 8 tahun (Hasil wawancara dengan ibu Nunik, 11-05-11).

Bapak Aji dan ibu Nunik sangat berperan penting dalam merawat dan mendidik anaknya. Peran serta orangtua Risa ini lebih dominan pada orangtua perempuan yaitu ibu Nunik di bandingkan bapak Aji. Karena bapak Aji bekerja sebagai sopir dan jarang di rumah. Sehingga Risa lebih akrab dengan ibunya karena hampir 24 jam ibu nuniklah yang selalu mendampingi Risa mulai dari bangun tidur sampai Risa tidur lagi (Hasil wawancara dengan ibu Nunik, 11-05-11).

Dari latar belakang keluarganya, bisa di bilang kalau ekonomi keluarga Risa tergolong sedang. Menurut ibu Nunik, penghasilan suaminya dalam satu hari rata-rata mulai dari 50 ribu sampai 75 ribu. Bapak Aji bekerja sebagai sopir muatan barang, dan ibu Nunik bekerja sebagai ibu rumah tangga yang sehari-harinya bertugas menjaga dan merawat anak-anaknya. Risa mempunyai saudara perempuan yang saat ini duduk dikelas 1 SMP. Karena Risa adalah anak terakhir sekaligus yang mempunyai kekurangan, maka perhatian kedua orangtuanya pun lebih besar kepada Risa dibandingkan anaknya yang normal, karena dilihat dari usianya Risa juga masih tergolong anak-anak dan masih sangat tergantung pada orangtuanya terutama (ibu), karena ibu Nunik yang sehari-hari mendampingi Risa, baik dikos-kosan maupun disekolah (Hasil wawancara dengan ibu Nunik, 11-05-11)..

Dalam lingkungan tempat tinggalnya, Risa tidak pernah keluar kos atau main dengan tetangga yang rumahnya agak jauh sendirian. Kalaupun keluar kos, Risa selalu bersama dengan orangtuanya. Keseharian Risa setelah pulang sekolah hanya bermain dengan ibunya dan saudaranya di dalam kamar, karena anak-anak seusia Risa juga berada di dalam kamar masing-masing, dan menurut ibu Nunik anak-anak tetangga kamar Risa biasanya keluar kamar untuk bermain pada sore hari, sehingga biasanya risa keluar kamar juga pada sore hari untuk bermain dengan anak-anak seusianya (Hasil wawancara dengan ibu Nunik, 11-05-11).

Selain yang tinggal di kos-kosan itu mayoritas sudah berkeluarga, di sana ada satu kamar yang di tempati anak kuliah, sehingga kadang-kadang

Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya berada dibawah rata-rata. Disamping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit, dan yang berbelit-belit. Mereka kurang atau terbelakang atau tidak berhasil buhan hanya sehari dua hari atau satu dua bulan lamanya tapi untuk slama-lamanya dan bukan hanya dalam satu dua hal tetapi hampir segala-galanya. Anak tunagrahita banyak macamnya, ada yang disertai dengan buta warna, disertai dengan kerdil badan, disertai dengan kepala panjang, disertai dengan bau badan tertentu, dan sebagainya. Tetapi ada pula yang tidak disertai apa-apa. Mereka semua mempunyai persamaan yaitu kurang cerdas dan terhambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan jika dibandingkan dengan teman sebayanya (Amin, 1995 : 11).

2. Faktor-Faktor Penyebab Tunagrahita

Menelaah sebab terjadinya ketunagrahitaan pada seseorang menurut kurun waktu terjadinya, yaitu dibawa sejak lahir (faktor endogen) dan faktor dari luar seperti penyakit atau keadaan lainnya.

Menurut Kirk, (dalam Efendi, 2006: 91) berpendapat bahwa ketunagrahitaan karena faktor endogen, yaitu faktor ketidaksempurnaan psikobiologis dalam memindahkan gen (*Hereditary transmission of psicho-biological insufficiency*). Sedangkan faktor eksogen, yaitu faktor yang terjadi akibat perubahan patologis dari perkembangan normal.

Pande Udayana (dalam Mohammad Amin 1995: 19) penyebab tunagrahita yaitu : 1) prenatal (sebelum lahir) yaitu terjadi pada waktu bayi masih ada dalam kandungan, penyebabnya seperti : campak, diabetes, cacar, virus tokso, juga ibu hamil yang kekurangan gizi, pemakai obat-obatan (naza) dan juga perokok berat. 2) natal (waktu lahir) proses melahirkan yang sudah terlalu lama, dapat mengakibatkan kekurangan oksigen pada bayi, juga tulang panggul ibu yang terlalu kecil. Dapat menyebabkan otak terjepit dan menimbulkan pendarahan pada otak (anoxia), juga proses melahirkan yang menggunakan alat bantu (penjepit, tang). 3) pos natal (sesudah lahir) pertumbuhan bayi yang kurang baik seperti gizi buruk, busung lapar, demam tinggi yang disertai kejang-kejang, kecelakaan, radang selaput otak (meningitis) dapat menyebabkan seorang anak menjadi ketunaan (tunagrahita).

Menurut Devenport (dalam Efendi, 2006: 91) dari sisi pertumbuhan dan perkembangan, penyakit ketunagrahitaan dapat dirinci melalui jenjang berikut: (a) kelainan atau keturunan yang timbul pada benih plasma; (b) kelainan atau keturunan yang dihasilkan selama penyuburan telur; (c) kelainan atau keturunan yang dikaitkan dengan implantasi; (d) kelainan atau keturunan yang timbul dalam embrio; (e) kelainan atau keturunan yang timbul dari luka saat kelahiran; (f) kelainan atau keturunan yang timbul dalam janin, dan (g) kelainan atau keturunan yang timbul pada masa bayi dan masa kanak-kanak.

Selain sebab-sebab diatas, ketunagrahitaan pun dapat terjadi karena: (a) radang otak; (b) gangguan fisiologis; (c) faktor hereditas, dan (d) pengaruh kebudayaan, Kirk & Johnson (dalam Efendi, 2006: 92).

3. Karakteristik Tunagrahita

Seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (dibawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya, Bratanata (dalam Efendi, 2006: 88).

Edgar Doll (dalam Efendi, 2006: 89) berpendapat seseorang dikatakan tunagrahita jika: (a) secara sosial tidak cakap; (b) secara mental dibawah normal; (c) kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda, dan (d) kematangannya terhambat.

Karakteristik anak tunagrahita menurut tingkat ketunagrahitaannya adalah sebagai berikut: (a) karakteristik tunagrahita ringan: Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan katanya, mengalami kesukaran berfikir abstrak tetapi masih mampu mengikuti kegiatan akademik dalam batas-batas tertentu. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan umur 12 tahun; (b) karakteristik anak tunagrahita sedang: Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik, mereka umumnya dilatih untuk merawat diri dan aktifitas

sehari-hari. Pada umur dewasa baru mencapai tingkat kecerdasan yang sama dengan anak umur 7 tahun; (c) karakteristik anak tunagrahita berat dan sangat berat: Anak tunagrahita berat dan sangat berat sepanjang hidupnya selalu tergantung pada pertolongan dan bantuan orang lain. Mereka tidak dapat memelihara diri, tidak dapat membedakan bahaya, kurang dapat bercakap-cakap, kecerdasannya hanya dapat berkembang paling tinggi seperti anak normal yang berusia 3-4 tahun (Amin, 1995: 37).

Sedangkan karakteristik anak tunagrahita (dalam Deplhie, 2006: 17) meliputi hal-hal sebagai berikut: (a) mempunyai dasar secara fisiologis, sosial dan emosional sama seperti anak-anak yang tidak menyandang tunagrahita; (b) selalu bersifat *eksternal locus of control* sehingga mudah sekali melakukan kesalahan (*expectancy of failure*); (c) suka meniru perilaku yang benar dari orang lain dalam upaya mengatasi kesalahan-kesalahan yang mungkin ia lakukan (*outerdirectedness*); (d) mempunyai perilaku yang tidak dapat mengatur diri sendiri; (e) mempunyai masalah dalam perilaku sosial; (f) mempunyai permasalahan yang berkaitan dengan karakteristik belajar; (g) mempunyai masalah dalam bahasa dan pengucapan; (h) mempunyai masalah dalam kesehatan fisik; (i) kurang mampu untuk berkomunikasi; (j) mempunyai kelainan pada sensori dan gerak; (k) mempunyai masalah yang berkaitan dengan psikiatrik.

4. Klasifikasi Tunagrahita

Berbagai cara digunakan oleh para ahli dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita. Berikut ini akan diuraikan klasifikasi menurut tinjauan profesi dokter, pekerja sosial, psikolog, dan pedagog (dalam Efendi, 2006: 89). Seorang dokter dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada tipe kelainan fisiknya, seperti tipe *mongoloid*, *microcephalon*, *cretinism*, dan lain-lain. Seorang pekerja sosial dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada derajat kemampuan penyesuaian diri atau ketidaktergantungan pada orang lain, sehingga untuk menentukan berat-ringannya ketunagrahitaan dilihat dari tingkat penyesuaiannya, seperti tidak tergantung, semi tergantung, atau sama sekali tergantung pada orang lain. Seorang psikolog dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita mengarah kepada aspek indeks mental intelegensinya, indikasinya dapat dilihat pada angka hasil tes kecerdasan, seperti IQ 0-25 dikategorikan *idiot*, IQ 25-50 dikategorikan *imbecil*, dan IQ 50-75 kategori *debil* atau *moron*. Sedangkan seorang pedagog dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan dalam penilaian program pendidikan yang disajikan pada anak. Dari penilaian tersebut dapat dikelompokkan menjadi: 1) anak tunagrahita mampu didik; Anak tunagrahita mampu didik (*debil*) adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada

anak tunagrahita mampu didik antara lain: (a) membaca, menulis, mengeja, dan berhitung; (b) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain; (c) keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari. kesimpulannya, anak tunagrahita mampu didik berarti anak tunagrahita yang dapat dididik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial, dan pekerjaan. 2) anak tunagrahita mampu latih; Anak tunagrahita mampu latih (*imbecil*) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita mampu didik. Oleh karena itu, beberapa kemampuan anak tunagrahita mampu latih yang perlu diperdayakan, yaitu (a) belajar mengurus diri sendiri, misalnya; makan, pakaian, tidur, atau mandi sendiri, (b) belajar menyesuaikan dilingkungan rumah atau sekitarnya, (c) mempelajari kegunaan ekonomi dirumah, dibengkel kerja (*sheltered workshop*), atau dilembaga khusus. Dan 3) anak tunagrahita mampu rawat; Anak tunagrahita mampu rawat (*idiot*) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Untuk mengurus kebutuhan diri sendiri sangat membutuhkan orang lain.

B. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Menurut Fahmy (1982: 149) bahwa penyesuaian diri adalah “ hasil dari kebiasaan-kebiasaan yang hidup bersama orang, dan menjadikannya sebagai jalan hidupnya yang ditandai oleh keseimbangan, ketenangan dan kestabilan emosi”. Kartono (1986: 29) menjelaskan penyesuaian diri merupakan “ relasi dinamis antara fungsi-fungsi organisme dengan lingkungannya, yaitu lingkungan fisik maupun kondisi psikis sendiri”.

Gerungan (2004: 58) penyesuaian diri merupakan usaha individu untuk mengubah keadaan dirinya (keinginan) agar sesuai dengan keadaan dan keinginan lingkungan (*autoplastis*) tetapi, juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan diri (*aloplastis*).

Hariyadi, dkk (1997: 104-105) menjelaskan penyesuaian diri merupakan proses penyelarasan antara kondisi diri sendiri dengan sesuatu obyek atau perangsang melalui kegiatan belajar, dan dalam melakukan penyesuaian diri diperlukan adanya proses pemahaman diri dan lingkungannya, sehingga dapat terwujud keselarasan, kesesuaian, kecocokan atau keharmonisan interaksi diri dengan lingkungan.

Penyesuaian diri menurut Schneiders (dalam Pramadi 1996: 334) menyatakan “suatu proses yang mencakup respons mental dan tingkah laku individu, yaitu berusaha keras agar mampu mengatasi konflik dan karena terhambatnya kebutuhan dirinya sehingga tercapai keselarasan dan

keharmonisan antara tuntutan dalam diri dan tuntutan luar diri atau lingkungan”.

Menurut Chaplin (1997: 10) bahwa penyesuaian diri merupakan ”variasi dalam kegiatan organisme untuk mengatasi suatu hambatan dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan serta menegaskan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial”.

Ketika seorang anak lahir, hampir sama sekali tidak berdaya dan sangat tergantung pada orang lain, khususnya orang yang mengasuhnya. Ketergantungan anak dengan pengasuhnya sangat beralasan karena langsung atau tidak telah terjadi hubungan fisik dan psikis antara anak dan pengasuh (ibunya). Kesadaran anak terhadap dunia sekitarnya terjadi setelah melewati usia 1 tahun, sejalan dengan meningkatnya kemampuan berkomunikasi dan perkembangan motoriknya, seperti tumbuhnya sikap ingin tahu, agresivitas, latihan menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui kemampuan eksplorasinya (Efendi, 2006: 101-102).

Penyesuaian diri merupakan proses psikologis yang terjadi ketika kita menghadapi berbagai situasi. Seperti anak normal, anak tunagrahita akan menghayati suatu emosi, jika kebutuhannya terhalangi. Emosi-emosi yang positif adalah cinta, girang, dan simpatik. Emosi-emosi ini tampak pada anak tunagrahita yang masih muda terhadap peristiwa-peristiwa yang bersifat konkret. Jika lingkungan bersifat positif terhadapnya maka mereka akan lebih mampu menunjukkan emosi-emosi yang positif itu. Emosi-emosi yang negatif adalah perasaan takut, giris,

marah, dan benci. Anak terbelakang yang masih muda akan merasa takut terhadap hal-hal yang berkenaan dengan hubungan sosial (Somantri, 2006: 116).

Menurut Bratanata (dalam Efendi, 2006: 102) pada anak normal dalam melewati setiap tahapan perkembangan sosial dapat berjalan seiring dengan tingkat usianya. Namun, tidak demikian halnya dengan anak tunagrahita, pada setiap tahapan perkembangan sosial yang dialami anak tunagrahita selalu mengalami kendala sehingga seringkali tampak sikap dan perilaku anak tunagrahita berada dibawah usia kalendernya, dan ketika usia 5-6 tahun mereka belum mencapai kematangan untuk belajar di sekolah.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Terdapat banyak faktor yang mempunyai pengaruh besar dalam menciptakan penyesuaian diri individu. Fahmy (1982: 25-30) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri meliputi :

- a) pemuasan kebutuhan pokok dan kebutuhan pribadi: Kebutuhan bagi individu merupakan suatu tuntutan yang harus dipenuhi, karena dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut individu mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik. Kebutuhan pokok meliputi: kebutuhan jasmani seperti : makan, minum, dan membuang kotoran, sedangkan kebutuhan pribadi, berupa kasih sayang dan kesuksesan;
- b) kebiasaan dan keterampilan yang dimiliki: Penyesuaian diri merupakan hasil dari semua pengalaman yang dilalui dan mempengaruhi cara mempelajari berbagai

hal untuk memenuhi kebutuhan dalam bergaul dengan orang lain dalam kehidupan sosial. Dalam penyesuaian diri individu diharapkan dapat memenuhi kebiasaan-kebiasaan dan keterampilan-keterampilan tertentu yang dapat memperlancar penyesuaian dirinya; c) pengenalan terhadap dirinya: Penyesuaian diri yang baik apabila individu mampu mengenali batas-batas dalam memenuhi kebutuhannya dan mengenali akan kemampuannya; d) penerimaan terhadap dirinya: Penerimaan terhadap dirinya dimaksudkan agar sebelum individu dapat menerima orang lain dan lingkungan hendaknya ia sudah terlebih dahulu menerima keadaan dirinya; e) faktor kelincahan: Kelincahan meliputi cara berkomunikasi, cara bergaul dan keterampilan-keterampilan sosial yang lain. Individu yang mempunyai kelincahan dalam keterampilan sosial maka ia lebih mudah melakukan penyesuaian diri.

Menurut Gunarsa (1989: 90) menjelaskan faktor-faktor penyesuaian diri digolongkan menjadi lima, yaitu: a) keadaan fisik anak, konstitusi fisik meliputi sistem persyarafan, kelenjar, otot-otot serta kesehatan; b) perkembangan dan kematangan anak, khususnya intelektual (IQ), sosial dan emosi; c) faktor psikologis, pengalaman belajar, kondisioning, frustrasi dan konflik, *self determination*; d) keadaan lingkungan, rumah, keluarga dan sekolah; e) faktor kebudayaan, adat istiadat, agama.

Fatimah (2006: 23) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah karena adanya perhatian, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, kebudayaan dan agama.

3. Pembentukan Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri yang baik diharapkan setiap individu. Tidak akan tercapai penyesuaian diri yang sehat apabila individu tersebut selalu mengalami tekanan, kegoncangan dan ketegangan jiwa. Lingkungan sekitar turut mempengaruhi penyesuaian diri, menurut Muta'din (dalam Fatimah, 2006: 19) menjelaskan bahwa lingkungan yang dapat menciptakan penyesuaian diri yang sehat adalah sebagai berikut: a) lingkungan keluarga: Semua konflik dan tekanan batin dapat dihindarkan apabila individu tersebut dibesarkan dalam keluarga yang terdapat rasa cinta, toleransi dan hangat. Penyesuaian diri akan menjadi lebih baik apabila dalam keluarga, individu merasakan kehidupan yang sangat berarti; b) lingkungan teman sebaya: Pembentukan penyesuaian diri berhubungan erat dengan teman sebayanya. Apabila individu telah diterima dalam lingkungan teman sebaya, maka hal tersebut akan membantu dalam penyesuaian dirinya; c) lingkungan sekolah: Sekolah mempunyai tanggung jawab yang tidak hanya terbatas pada masalah pengetahuan dan informasi saja. Guru diharapkan selalu mengamati perkembangan individu dan mampu menyusun sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya tersebut. Dalam pengertian ini proses pendidikan merupakan proses penciptaan penyesuaian antara individu dengan nilai-nilai di lingkungan sekolah. Jadi guru berperan penting dalam pembentukan kemampuan penyesuaian diri individu di sekolah.

berpengaruh dalam pembentukan konsep diri anak. Glasner (dalam Dewi, 2005: 60) menyatakan bahwa konsep diri anak terbentuk dalam rahim hubungan keluarga. Konsep diri menjadi pedoman berpengaruh bagi perkembangan potensi anak secara optimal.

Makna peran sendiri adalah penjelasan yang merujuk pada konotasi ilmu sosial yang berkaitan dengan suatu fungsi yang di bawakan seseorang ketika menduduki suatu karakterisasi (posisi) tertentu dalam struktur sosial. Definisi peran dalam kerangka yang lebih operasional dapat di jabarkan melalui gambaran aktor dan pasangan aktor yang memiliki sifat saling terkait dan saling mengisi, karena dalam konteks sosial, tidak satu peran pun dapat berdiri sendiri tanpa peran pihak lain. Peran akan memenuhi keberadaanya, jika berada dalam kaitan posisional yang menyertakan dua pelaku peran yang komplementer (Dewi, 2005: 60).

Makna peran orangtua adalah peran yang terkait erat dengan anak yang melibatkan dimensi karakteristik dan kebutuhan yang khas. Orangtua merupakan figur inti yang berperan penting dalam proses pengasuhan dan membesarkan anak (*parenting*) untuk menjadi pribadi yang sehat, mandiri dan kompeten dalam menghadapi tantangan di masa mendatang. Tanggung jawab orangtua dalam mengarahkan dan membekali anak selama menjalani proses perkembangan melibatkan serangkaian pembekalan pengalaman-pengalaman, keterampilan-keterampilan dan pengajaran kualitas tanggung jawab yang harus di

konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri dan sesuai dengan usianya. Anak yang memiliki orangtua otoritatif seringkali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi; mereka cenderung ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stress dengan baik.

- c) Pengasuhan yang mengabaikan adalah gaya dimana orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orangtua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orangtua lebih penting daripada diri mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak di antaranya memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Mereka seringkali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap suka membolos dan nakal.
- d) Pengasuhan yang menuruti adalah gaya pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orangtua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Beberapa orangtua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya bahwa kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak

dan kompeten dalam menghadapi tantangan di masa mendatang. Tanggung jawab orangtua dalam mengarahkan dan membekali anak selama menjalani proses perkembangan melibatkan serangkaian pembekalan pengalaman-pengalaman, keterampilan-keterampilan dan pengajaran kualitas tanggung jawab yang harus di miliki anak secara memadai melalui pendidikan dan pengasuhan yang berarti.

Lingkungan yang dapat menciptakan penyesuaian diri yang sehat adalah sebagai berikut: a) lingkungan keluarga, b) lingkungan teman sebaya, c) lingkungan sekolah.

Menurut Diana Baumrind (dalam Santrock, 2007: 167) menjelaskan empat jenis gaya pengasuhan, yaitu: a) pengasuhan otoritarian, b) pengasuhan otoritatif, c) pengasuhan yang mengabaikan, d) pengasuhan yang menuruti

Sedangkan menurut Mangunson (dalam sumampouw dan Setiasih, 2003: 382) terdapat beberapa bentuk keterlibatan orangtua anak luar biasa yang sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya sebagai berikut:

- a. Orangtua sebagai pengambil keputusan
- b. Tanggung jawab sebagai orangtua yang meliputi hal-hal berikut:
 - 1) Proses penyesuaian diri
 - 2) Sosialisasi anak
 - 3) Memperhatikan hubungan saudara-saudara anak luar biasa
 - 4) merencanakan masa depan dan perwalian
- c. Tanggung jawab sebagai guru
- d. Tanggung jawab sebagai *advocate*

Tempat tinggal atau kos-kosan subjek terletak di daerah Menanggal Gang Duku Surabaya. Subjek dan keluarganya bertempat tinggal di kos-kosan yang berisi satu kamar dan multifungsi. Di ruangan itulah subjek sehari-hari menghabiskan waktunya bersama kedua orangtuanya dan kakaknya baik dalam suka maupun duka. Kos-kosan subjek menghadap ke arah timur, sedangkan ruangan atau kamar subjek menghadap sebelah utara. Di ruangan itulah mereka sehari-hari tidur, makan, dan istirahat bersama, bahkan kalau ada tamu yang berkunjung pun singgah di ruangan tersebut. Dalam ruangan tempat tinggal subjek itu berisikan satu tempat tidur atau kasur yang di letakkan di sebelah utara pojok bagian barat, dan di sebelah kasur arah timur terdapat lemari untuk tempat baju, dan dua rak kecil untuk menaruh barang-barang serta makanan yang letaknya menghadap ke arah barat. Sedangkan di depan tempat tidur atau kasur, di sekat dengan satu rak lagi yang ukurannya lumayan besar, yakni untuk menaruh buku-buku dan barang-barang yang penting dan di atasnya di tempati TV serta tape yang ukurannya lumayan besar. Di depan rak, masih di sisihkan sedikit tempat yang biasanya digunakan untuk sholat dan sebagai ruang tamu kalau ada yang berkunjung ke sana. Sedangkan untuk rak sepatu, kamar mandi dan dapur bertempat diluar. Selain itu subjek mempunyai dua sepeda motor yang biasanya satu digunakan ibu subjek mengantarkan subjek ke sekolah dan mengantar kakaknya subjek les, serta satunya lagi dibawa ayah subjek

untuk bekerja. Karena ruangan tempat tinggal subjek sangat sempit, sehingga parkir sepeda di taruh didepan kamar subjek.

Selain ruangan atau kamar subjek dan keluarganya, disekitarnya juga masih ada banyak ruangan atau kamar-kamar yang ditempati banyak orang yang ngekos. Di kos-kosan subjek, mayoritas penghuninya sudah berkeluarga, sehingga banyak anak-anak seusia subjek yang biasanya main bersama subjek ketika di kos-kosan. Selain itu di kos-kosan subjek juga ada satu kamar yang di tempati anak-anak kuliah, dan di kamar itulah kadang-kadang subjek bermain bersama anak-anak kuliah tersebut karena letak kamarnya juga tidak jauh dari kamar subjek.

Di kos-kosan atau tempat tinggal subjek bertingkat satu, ruangnya berjajar-jajar dan berhadap-hadapan antara kamar satu dengan kamar yang lainnya. Untuk kamar atau ruangan di bagian bawah berjumlah 7 ruangan, sedangkan untuk ruangan atas juga berjumlah 7 ruangan tetapi ruangnya masih kosong karena masih di bangun dan belum selesai. Ruangan atau kamar yang ditempati subjek adalah lantai bawah letaknya paling pojok sebelah barat, yakni berhadapan dengan kamar mandi dan disebelahnya terdapat ruang dapur dan jemuran.

Fasilitas di kos-kosan tersebut ada dua kamar mandi, satu ruangan untuk dapur, jemuran, serta satu sumur yang biasanya di pakai untuk mencuci pakaian dan mencuci piring. Tetapi untuk mencuci pakaian orangtua subjek membeli mesin cuci sendiri karena kalau mencuci dengan tangan, subjek selalu mengikuti aktifitas yang di lakukan ibunya. Di

rumah masing-masing, dan jarang sekali ada yang keluar rumah untuk berinteraksi dengan tetangga, biasanya anak-anak seusia subjek ke luar rumah hanya pada sore hari untuk bermain, itupun hanya sebentar. Sehingga subjek tidak begitu akrab karena subjek main dengan anak-anak tersebut hanya jarang-jarang, karena kalau orangtua subjek lagi repot, orangtua subjek tidak tega kalau subjek di biarkan main keluar kos sendirian.

3. Sekolah subjek

Sekolahan subjek terletak di daerah gayungan surabaya, sekolah tersebut dirintis untuk jenjang pendidikan TK sampai SMA. Sekolah subjek menghadap ke arah timur, dan adapun bangunan gedungnya bertingkat satu yang terdiri dari beberapa ruang yaitu pada lantai bawa, mulai dari bagian depan tampak dua kamar mandi terletak disebelah tangga, samping kamar mandi kantor kepala sekolah, koperasi, dan terdapat satu ruangan yang besar yang disekat menjadi empat bagian yakni untuk kelas TK, kelas satu, dua dan tiga. Sedangkan untuk kelas empat, lima, dan enam bertempat di lantai dua. Bangunan di lantai dua hampir sama dengan bangunan di lantai satu, dimana terdapat satu ruangan yang sangat besar yang di sekat menjadi enam ruangan. Ruangan sebelah barat di tempati siswa kelas empat, lima, dan enam. Untuk siswa SMP dan SMA menempati ruangan sebelah timur. Selain fokus dengan mata pelajaran, SLB ini juga mengajarkan beberapa keterampilan yaitu: komputer dan keterampilan menjahit. Adapun jumlah siswa dikelas

Sumber tertulis lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen resmi. Dokumen resmi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa laporan hasil belajar dan hasil tes psikologi.

Menurut Sarantakos (dalam Poerwandari, 1998: 53) prosedur pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif umumnya menampilkan karakteristik (1) diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian; (2) tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian, dan (3) tidak diarahkan pada keterwakilan (dalam arti jumlah atau peristiwa acak) melainkan pada kecocokan konteks.

Pengambilan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memilih subjek dan informan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Dengan pengambilan subjek secara purposif (berdasarkan kriteria tertentu), maka peneliti dapat menemukan subjek yang sesuai dengan tema penelitian.

Adapun kriteria utama dari subjek penelitian adalah sebagai berikut: Subjek merupakan penyandang tunagrahita, karena berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis subjek tergolong tunagrahita sedang atau mampu latih dengan IQ dibawah rata-rata, yakni 48 dan dengan karakteristik: (a) secara sosial tidak cakap; (b) secara mental dibawah normal; (c)

daftar isian yang telah ditetapkan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan teknik observasi non-partisipasif. Observasi non-partisipasif (Subagyo, 1997: 66) dimana observer tidak melibatkan diri kedalam observe, hanya pengamatan dilakukan secara sepintas pada saat tertentu kegiatan observeenya. Pengamatan tidak terlibat ini hanya mendapatkan gambaran objeknya sejauh penglihatan dan terlepas pada saat tertentu tersebut tidak dapat merasakan keadaan sesungguhnya terjadi pada observee. Namun peneliti tetap berusaha bersifat aktif. Teknik ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang bagaimana peran orangtua terhadap penyesuaian diri anak tunagrahita. Dengan teknik observasi ini, peneliti mengamati dan mengadakan pencatatan tindakan terhadap peran orangtua yang dilakukan terhadap subjek.

2. Wawancara

Metode wawancara (Bungin, 2001: 133) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara. Teknik ini digunakan untuk menggali data yang berhubungan dengan subjek penelitian dan hal-hal yang terkait dengan peran orangtua terhadap subjek penelitian yang tidak terlacak dengan teknik observasi.

Wawancara dilakukan terhadap orangtua subjek untuk mendapatkan data dari subjek tentang hal-hal yang sulit diperoleh secara langsung oleh peneliti. Kemudian setelah itu, dilakukan wawancara

analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing* atau *verification* (Sugiyono, 2010: 246). 1) *Data Reduction* (Reduksi Data). Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Pada tahap ini peneliti memilih data yang relevan dan kurang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian mengelompokkan sesuai dengan aspek yang akan diteliti seperti, bagaimanakah peran orangtua terhadap penyesuaian diri anak tunagrahita sebagai subjek penelitian ini; 2) *Data display* (penyajian data). Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Bentuk penyajian data yang dipilih dalam penelitian ini adalah bentuk naratif, dengan tujuan atau harapan setiap data tidak lepas dari

latarnya; 3) *Conclusion Drawing* atau *Verification*. Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Akan tetapi hal ini mungkin juga tidak terjadi. Seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan (Sugiyono, 2010: 247-253).

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk memperoleh temuan dan interpretasi data yang absah (*trustworthiness*) maka perlu adanya upaya untuk melakukan pengecekan data atau pemeriksaan data yang didasarkan pada sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria (Moleong, 2009: 324) yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

1. Kredibilitas Data

Kriteria ini digunakan dengan maksud data dan informasi yang dikumpulkan peneliti harus mengandung nilai kebenaran (valid). Kredibilitas data bertujuan untuk membuktikan apakah yang teramati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dalam dunia kenyataan, dan apakah penjelasan yang diberikan tentang dunia kenyataan tersebut memang sesuai dengan yang sebenarnya ada atau terjadi.

Adapun untuk memperoleh keabsahan data, Moleong merumuskan beberapa cara, yaitu: 1) perpanjangan keikutsertaan, 2) ketekunan pengamatan, 3) triangulasi, 4) pengecekan sejawat 5) kecukupan referensial, 6) kajian kasus negatif, 7) pengecekan anggota. Dari ketujuh cara tersebut, peneliti hanya menggunakan tiga cara yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, empat cara tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, triangulasi (Moleong, 2009: 330) yaitu merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang diperoleh dengan sumber atau kriteria yang lain diluar data itu, untuk meningkatkan keabsahan data. Denzin mengatakan empat data triangulasi data yaitu: triangulasi sumber, metode, peneliti, dan teori. Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah: a) triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan apa yang dikatakan oleh subjek dengan yang dikatakan informan dengan maksud agar data yang diperoleh dapat dipercaya karena tidak hanya diperoleh dari satu sumber saja yaitu subjek penelitian, tetapi

juga data diperoleh dari beberapa sumber lain seperti saudara subjek, tetangga sekitar kamar subjek dan guru sekolah subjek; b) triangulasi metode, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dalam penelitian ini peneliti berusaha mengecek kembali data yang diperoleh melalui wawancara.

Kedua, menggunakan bahan referensi yaitu referensi yang berkaitan dengan peran orangtua, anak tunagrahita, dan penyesuaian diri. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh memiliki dukungan dari teori-teori yang ada.

Ketiga, pengecekan anggota, hal ini dimaksudkan selain untuk mereview dan juga untuk mengkonfirmasi kembali informasi atau interpretasi peneliti dengan subjek penelitian maupun informan. Dalam pengecekan anggota ini, semua subjek atau informan diusahakan dilibatkan kembali, tetapi untuk informan hanya kepada mereka yang oleh peneliti dianggap representatif seperti orangtua, saudara, dan guru subjek.

2. Kepastian (*confirmabilitas*)

Kriteria ini digunakan untuk mencocokkan data observasi dan data wawancara atau data pendukung lainnya. Dalam proses ini temuan-temuan penelitian dicocokkan kembali dengan data yang diperoleh lewat rekaman atau wawancara. Apabila diketahui data-data tersebut cukup koheren, maka temuan penelitian ini dipandang cukup tinggi tingkat kepastiannya. Untuk melihat kepastian data, peneliti meminta

satu rak lagi yang ukurannya lumayan besar, yakni untuk menaruh buku-buku dan barang-barang yang penting dan di atasnya di tempati TV serta tape yang ukurannya lumayan besar. Di depan rak, masih di sisihkan sedikit tempat yang biasanya digunakan untuk sholat dan sebagai ruang tamu kalau ada yang berkunjung ke sana. Sedangkan untuk rak sepatu, kamar mandi dan dapur bertempat diluar. Selain itu subjek mempunyai dua sepeda motor yang biasanya satu digunakan ibu subjek mengantarkan subjek kesekolah dan mengantar kakaknya subjek les, serta satunya lagi dibawa ayah subjek untuk bekerja. Karena ruangan tempat tinggal subjek sangat sempit, sehingga parkir sepeda di taruh didepan kamar subjek.

Selain ruangan atau kamar subjek dan keluarganya, disekitarnya juga masih ada banyak ruangan atau kamar-kamar yang ditempati banyak orang yang ngekos. Di kos-kosan subjek, mayoritas penghuninya sudah berkeluarga, sehingga banyak anak-anak seusia subjek yang biasanya main bersama subjek ketika di kos-kosan. Selain itu di kos-kosan subjek juga ada satu kamar yang di tempati anak-anak kuliah, dan di kamar itulah kadang-kadang subjek bermain bersama anak-anak kuliah tersebut karena letak kamarnya juga tidak jauh dari kamar subjek. Di kos-kosan atau tempat tinggal subjek bertingkat satu, ruangnya berjajar-jajar dan berhadap-hadapan antara kamar satu dengan kamar yang lainnya. Untuk kamar atau ruangan di bagian bawah berjumlah 7 ruangan, sedangkan untuk ruangan atas juga berjumlah 7 ruangan tetapi ruangnya masih kosong karena masih di bangun dan belum selesai. Ruangan atau kamar

yang ditempati subjek adalah lantai bawah letaknya paling pojok sebelah barat, yakni berhadapan dengan kamar mandi dan disebelahnya terdapat ruang dapur dan jemuran.

2. Lingkungan sekitar rumah atau tempat tinggal subjek

Wawancara dengan tetangga kamar subjek di lakukan di dalam kamar kos informan. Selain ada yang menjadi ibu rumah tangga, sebagian yang tinggal di kos-kosan subjek juga ada yang bekerja menjadi guru TK, bekerja di pabrik rinso, pabrik kertas, serta ada juga yang bekerja di panti asuhan. Sedangkan bagi yang laki-laki ada yang bekerja sebagai sopir seperti ayah subjek, sebagai satpam, guru, buruh pabrik, dll. Dan bagi yang masih kuliah salah satu dari mereka ada yang kuliah sambil mengajar. Bagi yang kedua orangtuanya bekerja, anak-anak yang tinggal di kos-kosan subjek di titipkan ke orang lain, sehingga pada siang hari suasana di kos-kosan subjek terasa sepi, karena anak-anak yang orangtuanya di rumah juga berada di dalam kamar masing-masing dan jarang keluar.

Sementara untuk lingkungan luar kos-kosan atau lingkungan yang dekat dengan tempat tinggal subjek, rata-tara rumah di daerah tersebut besar-besar dan berpagar, mayoritas masyarakat di lingkungan tersebut juga bekerja di kantor, walaupun ada yang bekerja selain di kantor juga hanya sebagian saja. Masyarakat di sana lebih suka berada di dalam rumah masing-masing, dan jarang sekali ada yang keluar rumah untuk berinteraksi dengan tetangga, biasanya anak-anak seusia subjek ke luar

rumah hanya pada sore hari untuk bermain, itupun hanya sebentar. Sehingga subjek tidak begitu akrab karena subjek main dengan anak-anak tersebut hanya jarang-jarang, karena kalau orangtua subjek lagi repot, orangtua subjek tidak tega kalau subjek di biarkan main keluar kos sendirian.

3. Sekolah subjek

Wawancara dengan guru kelas subjek dilakukan di ruang kelas subjek. Sekolah subjek terletak di daerah gayungan surabaya, sekolah tersebut dirintis untuk jenjang pendidikan TK sampai SMA. Sekolah subjek menghadap ke arah timur, dan adapun bangunan gedungnya bertingkat satu yang terdiri dari beberapa ruang yaitu pada lantai bawa, mulai dari bagian depan tampak dua kamar mandi terletak disebelah tangga, samping kamar mandi kantor kepala sekolah, koperasi, dan terdapat satu ruangan yang besar yang disekat menjadi empat bagian yakni untuk kelas TK, kelas satu, dua dan tiga. Sedangkan untuk kelas empat, lima, dan enam bertempat di lantai dua. Bangunan di lantai dua hampir sama dengan bangunan di lantai satu, dimana terdapat satu ruangan yang sangat besar yang di sekat menjadi enam ruangan. Ruangan sebelah barat di tempati siswa kelas empat, lima, dan enam. Untuk siswa SMP dan SMA menempati ruangan sebelah timur. Selain fokus dengan mata pelajaran, SLB ini juga mengajarkan beberapa keterampilan yaitu: komputer dan keterampilan menjahit. Adapun jumlah siswa dikelas subjek yaitu berjumlah lima anak dengan klasifikasi anak tunagrahita sedang.

saudara perempuan yang saat ini duduk di kelas 1 SMP. Dalam kesehariannya, baik itu di lingkungan tempat atupun di sekolah, Risa masih belum bisa berbicara dengan jelas, Risa hanya bisa mengucapkan kata-kata yang sekiranya di anggap mudah baginya, seperti mengucapkan kata ibu dan ayah Risa sudah bisa berbicara dengan jelas. Sedangkan untuk kata-kata yang di anggap sulit baginya, Risa hanya bisa menyebutkan kata belakangnya saja seperti menyebutkan kata makan, Risa mengucapkannya dengan (e.....an), tidur, mengucapkannya dengan (i.....ur). Menurut orangtua dan guru Risa di sekolah, meskipun Risa belum bisa berbicara dengan jelas, tetapi sebenarnya Risa sudah mengerti maksudnya, hanya saja orang-orang di sekelilingnya yang kadang-kadang tidak bisa memahami bahasanya dia.

Saat ini Risa berusia 9 tahun dan masih duduk dikelas 2 SD. Risa sekolah di salah satu SLB daerah Gayungan Surabaya. Jika dilihat dari usianya, rata-rata anak-anak seusia Risa sudah kelas 3 sampai kelas 4. Tetapi karena Risa mengalami keterlambatan dalam proses belajar, sehingga saat ini Risa masih duduk dikelas 2 SD. Risa duduk dibangku TK (taman kanak-kanak) selama 2 tahun, yakni berusia 5 sampai 6 tahun. Kemudian duduk dibangku kelas 1 SD selama 2 tahun, yakni berusia 7 sampai 8 tahun.

Risa diketahui mengalami tunagrahita ketika Risa berusia 2 tahun, dan awal mula orangtua Risa mengetahui tanda-tanda tunagrahita karena pada saat usia 2 tahun Risa masih belum bisa berbicara dan berjalan.

selama tiga bulan. Setelah itu, kami di suruh berhenti melakukan terapi dan diberi tau dokter disana untuk menyekolahkan Risa di sekolah SLB mbak. Akhirnya ya....kami menemukan sekolah SLB di daerah gayungan ini mbak (CHW: 1.1.10).

Bapak Aji dan ibu Nunik merasa bersedih dan tidak percaya saat mengetahui Risa mengalami tunagrahita. Tetapi sekarang bapak Aji dan ibu nunik sudah terbiasa dan bisa menerima keadaan yang ada.

Awalnya ya kami merasa sedih dan kaget banget mbak....rasanya itu tidak percaya, karena kan tidak gampang mbak mempunyai anak seperti ini, harus kuat mental lo....apalagi saya juga mikir masa depan dia nanti itu bagaimana mbak....tapi ya....sekarang kami sih sudah biasa mbak. Misalnya ada orang-orang yang ngomong ini itu tentang anak saya, wes kami anggap angin lewat aja. Hehehe (CHW: 1.1. 10)

Bapak Aji dan ibu Nunik juga tidak pernah mersa malu atau menyesal mempunyai anak seperti Risa, karena menurut bapak Aji dan ibu Nunik semua itu sudah ada yang mengatur, sehingga kemanapun orangtua Risa pergi juga selalu mengajak Risa.

Kami tidak pernah menyesal atau malu mbak...semua itu sudah ada yang ngatur, jadi ya...kami tinggal pasrah saja sama yang kuasa mbak. Kemanapun kami pergi selalu mengajak dia kok, meskipun diluar sana orang-orang banyak yag ngomong ini itu, tetapi kami tidak peduli mbak..toh semua itu juga untuk kebaikan Risa mbak, kalau kami menyembunyikan dan tidak mengakui dia, nantinya malah tidak bagus untuk perkembangan dia dan malah jadi anak yang minder. Tapi kalau kita menerima kan merasa nyaman mbak...dia juga akan mudah menyesuaikan diri dengan orang lain (CHW: 1.1.12).

2) Karakteristik Umum Tunagrahita

Risa tergolong anak tunagrahita sedang atau mapu latih, sehingga Risa masih belum bisa berbicara dengan jelas dan masih harus di dampingi terus.

Masih, karena dia kan tergolong anak tunagrahita mampu latih atau sedang mbak, jadi ya....masih belum bisa berbicara dengan jelas, menghubungkan titik juga masih belum bisa...jadi ya masih harus didampingi terus (CHW: 1.4.46).

Risa juga masih belum bisa mengontrol emosinya dengan baik. Setiap kenginannya selalu minta dituruti oleh orangtuanya.

Wah kalau itu sih sering sekali mbak...kalau permintaannya tidak kami turuti pasti langsung marah-marah dan nangis...dan siapa saja yang ada didekatnya pasti akan jadi sasaran (CHW: 1.1.14).

Saat belajar di dalam kelas Risa juga masih belum bisa fokus, suka main sendiri dan mengganggu teman-temannya yang lagi belajar.

Kadang-kadang saat belajar di kelas itu risa suka main sendiri dan mengganggu tamannya (CHW: 1.4.42).

Pada saat di rumahpun, risa lebih suka bermain daripada belajar. Ketika ibu nunik menyuruh belajar, Risa seringkali tidak mau dan lebih memilih untuk bermain.

Biasanya kalau di rumah itu risa lebih suka bermain mbak dari pada belajar. Wong kadang-kadang kan saya kasih pencil untuk latihan coret-coret, karena tangan dia kan masih kaku mbak, jadi mau saya itu supaya tangannya jadi lemes gitu lo mbak....tapi paling-paling dia mau ya hanya sebentar, trus ganti mainan masak-masakan....jadi kalau dia bermain itu ya saya ikut bermain seperti anak kecil mbak, kadang-kadang juga saya

ajari main puzzle, dia yang melakukan tetapi tangannya ya saya yang nglakuin sambil saya tunjuk ini di taruh disini-di sini gitu mbak (CHW: 1.1. 25).

3) **Klasifikasi Anak Tunagrahita**

Risa adalah tergolong anak tunagrahita mampu latih atau sedang. Sehingga ada hal-hal yang mampu dilakukan meskipun masih membutuhkan bantuan.

Kalau dirumah itu mbak, bisanya saya yang mendampingi Risa melakukan semua aktivitasnya. Seperti mulai bangun tidur, yang memandikan dia itu saya mbak....saya yang menggosok giginya, menyabuni dia, ngasih sampo, kalau buang air kecil dan besar itu yang mmbersihkan juga saya semua mbak. Aslinya sih Risa itu sudah bisa sabunan sendiri, tapi saya mbak yang tidak tlaten. Soalnya itu pernah, saya tinggal masak sebentar, kemudian dia mintak mandi, bajunya saya lepasin trus dia masuk kamar mandi. Tapi mbak.....saya itu kaget banget, wong sabun satu itu lo mbak habis di wejek-wejek pakek tangannya sambil di makan mbak....wes sejak saat itu selalu saya mandikan, meskipun kata gurunya disekolah, saat dirumah risa harus diajari mandiri. Setelah mandi, yang memakaikan dia baju juga saya mbak....soalnya risa kan pernah saya suruh coba pakai baju sendiri, eh...ternyata kebalik mbak, itupun lama banget. Makan juga saya yang nyuapin mbak, karena risa itu agak susah makannya. Jadi biasanya saya suapin sambil saya ajak jalan-jalan di depan kamar, kalau nggak gitu ya saya gendong sambil saya crita-crita sedikit mbak. Kadang-kadang dia mintak makan sendiri mbak, tapi masya allah....makanan itu nggak masuk kemulutnya mbak, soalnya kocar kaccer semua. Setelah pulang sekolah juga saya mbak yang mendampingi dia. Biasanya itu saya ajak nonton TV, tapi saya pilihkan tontonan yang khusus anak-anak mbak....tapi risa itu cepet bosan mbak, jadi meskipun nonton TV itu paling lama biasanya ya cuma lima menit gitu aja, trus TVnya dia matikan. Setelah itu biasanya saya ajak bermain masak-masakan atau apa saja mbak, kadang-kadang juga saya suruh latihan coret-coret buku, itupun masih saya tuntun kok. Soalnya tangan dia itu masih kaku mbak....(CHW: 1.1. 16).

d. Penyesuaian Diri

1) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

a. Perhatian dari keluarga

Orangtua Risa selalu menyayangi, berusaha menuruti keinginan Risa dan mendampingi Risa dalam melakukan semua aktifitasnya.

Kalau dirumah itu mbak, bisanya saya yang mendampingi Risa melakukan semua aktivitasnya. Seperti mulai bangun tidur, yang memandikan dia itu saya mbak...saya yang menggosok giginya, menyabuni dia, ngasih sampo, kalau buang air kecil dan besar itu yang mmbersihkan juga saya semua mbak (CHW: 1.1. 16).

Biasanya ya kalau ada anak-anak seusia Risa bermain di depan kos gitu, saya ajak Risa kumpul dengan anak-anak tersebut mbak...awalnya sih mungkin dia merasa malu atau takut. Tapi saya sering mbak ngomong sama dia ayo main dengan mereka biar kamu ada temannya banyak. Akhirnya dia mau mbak, dan kalau bermain itu saya mesti mendampingi di sebelahnya. Jadi, saya itu seperti ikut jadi anak kecil mbak. Dengan orang-orang yang sudah dewasa juga saya berusaha mengenalkan dia mbak, kadang-kadang juga saya antar main ke kamar-kamar sebelah agar Risa terbiasa dan tidak minder. Kalau di sekolah sih, yang ngantar risa sekolah setiap hari itukan saya mbak...jadi saat di sekolah itukan banyak sekali teman-temannya. Misalnya sebelum masuk itu saya suruh Risa berkumpul dengan teman-temannya mbak...Risa di sekolah sama di rumah itu beda banget lo mbak, kalau di rumah selalu saya dampingi. Tapi saat di sekolah itu kalau bermain dengan teman-temannya di dalam kelas, paling-paling cuma saya awasi dari luar trus saya jenguk ke dalam sebentar mbak. Saat pelajaran di dalam kelas juga begitu kok, biasanya kalau di rumah itu saya ajari jarang mau, tapi di sekolah dia berani dan mampu mnyesuaikan diri dengan teman-temannya. Biasanya sih saya lihat dari jendela luar mbak, trus saya juga sering tanya-tanya kepada gurunya risa tentang perkembangan dia (CHW: 1.1.17).

Kalau di rumah setiap hari kan saya bekerja dari pagi sampai sore, kadang juga sampai malam, liburnya juga hari minggu saja mbak. Jadi kadang-kadang sebelum saya berangkat kerja itukan risa sudah bangun, kadang-kadang juga belum. Jadi kalau risa sudah bangun, saya mbak yang menggantikan tugas ibunya memandikan Risa, mulai dari menyabuni, gosok gigi, menyampoi dia sampai memakaikan baju. Trus setelah saya pulang kerja juga begitu mbak, kalau saya pulang masih sore itu kan risa belum tidur, jadi kadang-kadang saya mendampingi dia belajar, mengajak bermain, dan kadang-kadang juga jalan-jalan mbak (CHW: 1.1. 18).

Orangtua Risa juga tidak pernah memarahi Risa, karena beliau merasa kasihan lantaran Risa mempunyai kelainan. Sehingga meskipun Risa melakukan kesalahan, orangtua Risa biasanya berbicara secara baik-baik dengan Risa dan sebisa mungkin keinginan Risa juga dituruti oleh orangtuanya, karena orangtua Risa tidak tega jika harus melihat anaknya menangis.

Waduh mbak...kalau memarahi sih kami tidak tega mbak, sampean kan tau sendiri kalau Risa itu tidak sama dengan anak-anak pada umumnya, ngomong juga masih belum jelas mbak...biasanya kami ajak dia ngomong secara baik-baik mbak, karena dia juga sudah faham kok kalau diajak ngomong. Risa itukan anaknya sensitif mbak...kalau kami ngomong kasar sedikit pasti dia langsung nangis mbak, jadi ya...saya tidak tega (CHW: 1.1.21).

Kalau selalu menuruti sih tidak mbak, tapi selagi kami mampu menuruti ya akan kami turuti. Karena kalau tidak kami turuti itu dia pasti nangis dan marah-marah mbak...jadi ya kami tidak tega mbak, karena risa itukan tidak sama dengan anak-anak seusia dia pada umumnya (CHW: 1.1.20).

Selain mendapatkan perhatian dari orangtuanya, saudara Risa juga sangat menyayangi dan biasanya menemani Risa saat dirumah.

belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya.

Kalau selalu menuruti sih tidak mbak, tapi selagi kami mampu menuruti ya akan kami turuti. Karena kalau tidak kami turuti itu dia pasti nangis dan marah-marah mbak...jadi ya kami tidak tega mbak, karena Risa itu kan tidak sama dengan anak-anak seusia dia pada umumnya (CHW: 1.1.20).

Risa sering sekali marah-marah kalau keinginannya tidak dituruti oleh orangtuanya.

Wah kalau itu sih sering sekali mbak...kalau permintaannya tidak kami turuti pasti langsung marah-marah dan nangis... dan siapa saja yang ada didekatnya pasti akan jadi sasaran (CHW: 1.1.14).

Orangtua Risa tidak pernah memarahi Risa meskipun Risa melakukan kesalahan. Dan kalau Risa melakukan kesalahan biasanya Risa di ajak ngomong secara baik-baik, karena perasaan Risa sangat sensitif.

Waduh mbak...kalau memarahi sih kami tidak tega mbak, sampean kan tau sendiri kalau Risa itu tidak sama dengan anak-anak pada umumnya, ngomong juga masih belum jelas mbak...biasanya kami ajak dia ngomong secara baik-baik mbak, karena dia juga sudah faham kok kalau diajak ngomong. Risa itu kan anaknya sensitif mbak...kalau kami ngomong kasar sedikit pasti dia langsung nangis mbak, jadi ya... saya tidak tega (CHW: 1.1.13).

Menurut saudaranya Risa, bapak Rji dan ibu Runik sangat memanjakan Risa, sehingga Risa tidak bisa mandiri dan menjadi anak yang manja.

Ayah dan ibu itu sangat memanjakan adek mbak, jadi ya...adek tidak bisa mandiri. Kalau memarahi adek juga nggak pernah kok, biasanya kalau adek mintak apa-apa itu selalu dituruti. Kalau adek tidak mau belajar juga sudah tidak dipaksa lagi karena

ibu. Kalau ayah si, sebelum bekerja dan setelah pulang kerja biasanya juga akrab dengan adek kok (CHW: 1.2.31).

Bapak Aji dan ibu Nunik adalah orangtua yang sangat berperan terhadap Risa, mereka selalu memberikan kasih sayang, perhatian dan selalu menuruti keinginannya Risa.

Mungkin salah satu perannya ya....perhatian, menyayangi, dan selalu menuruti keinginannya risa mbak....(CHW: 1.3.36).

Kadang-kadang bapak Aji dan ibu Nunik lebih memperhatikan Risa dari pada kakaknya karena Risa memiliki kelainan yang tidak sama dengan teman-temannya yang normal, masih kecil, belum bisa bicara dengan jelas dan masih menggantungkan orangtuanya.

Wong namanya anak itukan sama saja to mbak...meskipun salah satu dari mereka ada yang mempunyai kekurangan, tetapi bukan berarti trus kami membeda-bedakan keduanya, kami sangat menyayangi keduanya mbak...cuma kadang-kadang kami memang lebih memperhatikan Risa mbak, karena selain Risa masih kecil, belum bisa berbicara dengan jelas, dia juga tidak sama dengan teman-temannya yang lain dan masih menggantungkan kami mbak...(CHW: 1.1.6).

Bapak Aji dan ibu Nunik berharap agar Risa tumbuh menjadi anak yang mandiri karena bapak Aji dan ibu Nunik merasa cemas jika memikirkan hari tua nanti kalau Risa masih tetep bergantung pada oraang lain.

Harapan kami ya....pastinya kami ingin Risa itu bisa mandiri mbak, karena kalau dia bisa mandiri kan untuk kebaikannya dia sendiri. Kami juga mikir lo mbak, iya sekarang kan ada kami, jadi ada yang ngurus. Tapi kalau kami sudah tua nanti gimana dengan nasibnya Risa mbak...(CHW: 1.1.21).

2. Hasil Analisis Data

Risa adalah anak ke dua dari dua bersaudara. Risa mempunyai saudara perempuan yang saat ini duduk di kelas 1 SMP. Saat ini Risa berusia 9 tahun dan masih duduk dikelas 2 SD. Risa sekolah di salah satu SLB daerah Gayungan Surabaya. Jika dilihat dari usianya, rata-rata anak-anak seusia Risa sudah kelas 3 sampai kelas 4. Tetapi karena Risa mengalami keterlambatan dalam proses belajar, sehingga saat ini Risa masih duduk dikelas 2 SD. Risa duduk dibangku TK (taman kanak-kanak) selama 2 tahun, yakni berusia 5 sampai 6 tahun. Kemudian duduk dibangku kelas 1 SD selama 2 tahun, yakni berusia 7 sampai 8 tahun.

Pada saat ibu Nunik mengandung Risa, kondisi kandungannya normal, yakni seperti layaknya orang mengandung pada umumnya. Ibu Nunik juga mengatakan bahwa selama mengandung Risa beliau tidak pernah sakit ataupun stres, beliau juga mengkonsumsi fitamin, rutin minum susu dan dari keturunan keluarga ibu Nunik serta bapak Ajipun tidak ada yang mengalami tunagrahita. Usia kandungan Risa saat itu 9 bulan 2 minggu, dengan kelahiran normal. Akan tetapi proses kelahirannya agak terhambat karena sungsang dengan posisi pantat dibawah, sehingga penanganannya telat dan ibu Nunik kekurangan banyak oksigen.

Risa diketahui mengalami tunagrahita ketika Risa berusia 2 tahun, dan awal mula orangtua Risa mengetahui tanda-tanda tunagrahita karena pada saat usia 2 tahun Risa masih belum bisa berbicara dan berjalan, sehingga orangtua Risa merasa khawatir dan memeriksakan Risa ke RS.

AL- Dr. Ramlan Surabaya. Tetapi karena berobat di sana biayanya sangat mahal, yakni tiap satu kali pertemuan di kenakan biaya 55.000 (lima puluh lima ribu rupiah), sedangkan satu minggu harus berobat dua kali, sehingga orangtua Risa mengurus program keluarga miskin (GAKIN) untuk mendapatkan keringanan biaya pengobatan gratis. Karena Risa hanya mendapatkan tiga bulan keringanan berobat di sana, dan orangtua Risapun merasa tidak mampu membiayai pengobatan Risa, sehingga orangtua Risa memindahkan Risa berobat ke RS. Dr. Sutomo Surabaya. Dan setelah melalui pemeriksaan dari rumah sakit tersebut, Risa dinyatakan dokter mengalami tunagrahita. Kemudian orangtua Risa disarankan melakukan terapi wicara dan okupasi selama 1 tahun. Setelah itu orangtua Risa diberi rujukan oleh dokter atau pihak rumah sakit untuk menyekolahkan Risa di SLB (Sekolah Luar Biasa).

Pertama kali saat bapak Aji dan ibu Nunik mengetahui kalau Risa mengalami tunagrahita. Mereka merasa kaget dan tidak percaya, karena bagi mereka memiliki anak yang mempunyai kelainan itu tidak gampang, selain itu orangtua juga harus dituntut untuk siap mental untuk mendidik anak yang memiliki kelainan agar anak merasa nyaman dan bisa berkembang dengan baik. Tetapi semua kecemasan itu hanya masa lalu bagi mereka, karena sekarang bapak Aji dan ibu Nunik sudah bisa meenerima semuanya.

Karena Risa tergolong anak tunagrahita sedang atau mampu latih, sehingga Risa masih belum bisa berbicara dengan jelas dan masih harus

didampingi terus. Saat belajar di dalam kelas Risa juga masih belum bisa fokus, suka main sendiri dan mengganggu teman-temannya yang lagi belajar. Pada saat di rumahpun, Risa lebih suka bermain daripada belajar. Ketika ibu Nunik menyuruh belajar, Risa seringkali tidak mau dan lebih memilih untuk bermain.

Setiap hari yang mendampingi Risa melakukan semua aktivitasnya adalah ibu Nunik. Seperti mulai dari bangun tidur, yang memandikan Risa, menggosok giginya, menyabuni dia, ngasih sampo, kalau buang air kecil dan besar juga ibu Nunik semua yang mendampingi Risa melakukan semua aktifitasnya sampai malam. Karena selain Risa masih belum mampu melakukannya sendiri, dari orangtua Risa juga mengaku tidak tlaten dan tidak tega, karena dulu sudah pernah dicoba dan hasilnya Risa masih belum bisa apa-apa.

Dalam kesehariannya, baik itu di lingkungan tempat tinggal ataupun di sekolah, Risa masih belum bisa berbicara dengan jelas, Risa hanya bisa mengucapkan kata-kata yang sekiranya di anggap mudah baginya, seperti mengucapkan kata ibu dan ayah Risa sudah bisa berbicara dengan jelas.

Dalam lingkungan tempat tinggalnya, Risa tidak pernah keluar kos atau main dengan tetangga yang rumahnya agak jauh sendirian. Kalaupun keluar kos, Risa selalu bersama dengan orang tuanya. Keseharian Risa setelah pulang sekolah hanya bermain dengan ibunya dan saudaranya di dalam kamar, karena anak-anak seusia Risa juga berada di kamar masing-masing, dan menurut ibu Nunik anak-anak tetangga kamar biasanya keluar

kamar untuk bermain pada sore hari saja, sehingga biasanya Risa keluar kamar juga pada sore hari untuk bermain dengan anak-anak seusianya.

Kegiatan Risa ketika berada di dalam kamar biasanya, di ajak ibu atau kakanya bermain mainan yang sudah di belikan orangtuanya, nonton TV, atau orangtua Risa menyediakan kertas dan pensil untuk di coret-coret. Risa tergolong anak yang hiperaktif dan cepat bosan, sehingga dalam melakukan sesuatu biasanya hanya sebentar saja, seperti saat menonton TV Risa hanya menyalakan TV beberapa menit saja kemudian di matikan lagi, padahal kadang-kadang orangtua Risa sengaja menyalakan TV dan memilihkan canel yang bagus untuk di tonton anak-anak agar Risa tidak merasa jenuh saat di dalam kamar. Selain itu, Risa juga masih belum bisa mengontrol emosi atau emosinya labil, sehingga kalau keinginannya tidak di turuti orangtuanya Risa langsung nangis dan marah-marah, bahkan siapa saja yang ada di dekatnya juga akan menjadi sasaran dari kemarahan Risa.

Di lingkungan sekolah, Risa sudah mampu menyesuaikan diri dengan baik. Baik itu dengan teman-temannya maupun dengan guru-gurunya. Meskipun saat dirumah Risa jarang bahkan tidak pernah keluar dari rumah sendirian, tetapi disekolah Risa mampu bersosialisasi dengan teman-teman dan guru-guru di sekolah tersebut, baik itu dengan teman-teman satu kelasnya atau teman-teman dari lain kelas. Seperti saat hari jum'at disekolah diadakan olahraga yang diikuti oleh semua siswa mulai dari TK sampai SMA dijadikan satu.

Kedua orangtua Risa sangat berperan terhadap penyesuaian dirinya Risa. Peran serta orangtua Risa lebih dominan pada orangtua perempuan dibandingkan orangtua laki-laki. Karena orangtua laki-laki Risa bekerja sebagai sopir dan jarang dirumah, sehingga Risa lebih akrab dengan ibunya karena hampir 24 jam sang ibu yang selalu mendampingi Risa mulai dari bangun tidur sampai Risa tidur lagi. Tetapi meskipun Risa jarang di dampingi atau bertemu dengan ayahnya, ketika ayahnya pulang bekerja beliau selalu menyempatkan mengajak Risa untuk bercanda dan bermain. Ketika hari liburpun orangtua Risa juga sering mengajak Risa dan saudaranya jalan-jalan keluar, meskipun itu hanya sebentar. Sehingga, meskipun saat berada dirumah Risa tetap terlihat nyaman dan akrab dengan ayahnya

Dilihat dari usianya Risa masih tergolong anak-anak, masih sangat tergantung pada orangtua, dan masih belum bisa bicara dengan jelas. Sehingga, orangtua Risa merasa tidak tega kalau harus memarahi Risa, orangtua Risa juga lebih memilih menuruti keinginan Risa daripada melihat Risa marah-marah dan menangis. Orangtua Risa juga memanjakan Risa, tak heran kalau sampai sekarang Risa masih belum bisa mandiri, lantaran semua keinginannya selalu dituruti oleh orangtuanya.

Orangtua Risa lebih memperhatikan Risa daripada kakaknya, karena selain Risa yang mempunyai kelainan, Risa juga masih tergolong anak-anak, masih belum bisa berbicara dengan jelas dan masih sangat bergantung pada orangtuanya.

Tidak hanya mendapatkan kasih sayang yang lebih dari orangtuanya, Risa juga masih mempunyai saudara yang sangat menyayanginya dan setiap hari juga mendampingi serta menemaninya bermain ketika di rumah atau di kos-kosan. Selain dengan orangtuanya, bersama kakaknyalah Risa biasanya bermain, misalnya saat di tinggal ibunya memasak, mandi atau mencuci baju, dan kalau kakaknya pergi keluar Risa juga biasanya diajak.

Bapak Aji dan ibu Nunik berharap agar Risa tumbuh menjadi anak yang mandiri karena bapak Aji dan ibu Nunik merasa cemas jika memikirkan hari tua nanti kalau Risa masih teteap bergantung pada orang lain.

C. Pembahasan

Peran orangtua tidak terlepas dari pola asuh yang diterapkan orangtua dalam keluarga, dan dukungan orangtua dalam setiap perkembangan anak. Peran orangtua adalah memberikan dasar pendidikan agama, menciptakan suasana rumah yang hangat dan menyenangkan, serta memberikan pemahaman akan norma baik dan buruk yang ada dalam masyarakat (Nurhayati, 2008: 9).

Menurut Crider (dalam Sumampouw dan Setiasih, 2003: 382) pengasuhan orangtua merupakan hubungan yang terjalin antara orangtua dan anak, yaitu cara orangtua memberikan bimbingan dan pengarahan, disiplin, perhatian, pujian, hukuman dan bagaimana berkomunikasi dengan anak-

anaknya. Salah satu faktor menurut Harber & Runyon (dalam Sumampouw dan Setiasih, 2003: 382) yang diperlukan dalam pengasuhan anak adalah : Kasih sayang dan perhatian. Ikatan kasih sayang yang berkembang antara orangtua dan anak di kuatkan oleh kualitas interaksi positif yang terjadi di antara mereka. Anak akan mempelajari banyak nilai dari orangtua. Anak yang merasakan kasih sayang dan perhatian yang tulus dari orangtua akan menyadari bahwa mereka berharga dan dihargai oleh orangtua. Dengan demikian mereka akan mempelajari suatu penghargaan diri yang sehat.

Pengasuhan yang diterapkan bapak Aji dan ibu Nunik dalam membantu Risa untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga seperti menuruti keinginan Risa, selalu mengajak komunikasi dan terus membagi perasaan dengan Risa. Dengan lingkungan sekitar, orangtua selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain dan bersosialisasi dengan teman-temannya tetapi masih dalam pengawasan beliau. Sedangkan dalam lingkungan sekolah, orangtua selalu ikut berperan dan mengawasi Risa saat belajar didalam kelas dan orangtua selalu syaring dengan guru dan orangtua dari anak-anak yang lain untuk perkembangan dan kemajuan anaknya.

Menurut Mangunson (dalam Sumampouw dan Setiasih,2003: 382) salah satu bentuk keterlibatan orangtua anak luar biasa yang sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya adalah: tanggung jawab sebagai pendukung dan pembela kepentingan anaknya yang cacat. Dengan segala keterbatasan yang ada pada anak cacat, mereka seringkali berada dalam posisi yang

kepentingannya dirugikan. Dalam posisi demikian orangtua harus dapat dan mampu tampil sebagai pembela bagi kepentingan anaknya, yaitu dengan memberikan penjelasan yang baik kepada anak normal mengenai keadaan anaknya yang cacat.

Hal ini juga pernah dilakukan orangtua Risa. Ketika Risa sedang bermain bersama anak-anak yang normal di kos-kosan, kemudian Risa bertengkar dengan salah satu temannya, kemudian orangtua dari anak normal tersebut marah-marah dan melarang anaknya bermain dengan Risa. Dan akhirnya orangtua Risa berbicara secara baik-baik kepada orangtua anak tersebut untuk menjelaskan bahwa beliau harus memahami karena Risa adalah anak yang mempunyai kelainan yang tidak sama dengan anaknya.

Diana Baumrind (dalam Sanrtock, 2007: 167) menjelaskan salah satu jenis gaya pengasuhan adalah: Pengasuhan yang menuruti yaitu: gaya pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orangtua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Beberapa orangtua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya bahwa kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, anak yang memiliki orangtua yang selalu menurutinya jarang belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk

mengendalikan perilakunya. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan hubungan dengan teman sebaya.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa, pola asuh yang diberikan orangtua Risa adalah dengan selalu memberikan perhatian dan dorongan terhadap anak untuk lebih percaya diri dan mampu menyesuaikan diri dengan orang lain. Tetapi orangtua Risa terlalu memanjakan anaknya, dengan alasan Risa masih anak-anak dan memiliki kelainan. Sehingga Risa menjadi tidak mandiri dan terus menggantungkan orangtuanya, karena semua keinginannya selalu dituruti oleh orangtuanya. Selain itu orangtua Risa juga kurang tegas terhadap anak, sehingga pada saat anak belajar dirumah kurang maksimal, karena tidak dibatasi waktu dan hanya mengikuti kemauan anak sendiri.

Fatimah (2006: 23) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah karena adanya perhatian, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, kebudayaan dan agama.

Teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian bahwa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri anak tunagrahita adalah adanya perhatian yang lebih dari kedua orangtua Risa, terutama ibu Nunik karena beliau yang setiap hari mendampingi dan mendidik Risa. Selain dari orangtua Risa juga ada kakak kandung Risa yang setiap hari menemani Risa bermain ketika berada di kos-kosan, orang-orang yang tinggal di sekitar tempat tinggal Risa seperti teman-teman seusia Risa dan tetangga kamar yang biasanya menemani Risa bermain, serta guru-guru sekolah Risa yang setiap hari mengajar Risa di

sekolah dan teman-teman Risa di sekolah yang setiap hari menemani Risa belajar dan bermain.

Sedangkan bentuk penyesuaian diri Risa adalah memiliki kemampuan berinteraksi dan selalu melakukan kontak dengan keluarga, lingkungan teman sebaya, lingkungan sekolah dan selalu membagi perasaannya dengan orangtua. Hal ini sesuai dengan pendapat Muta'din (dalam Fatimah, 2006: 19) bahwa lingkungan yang dapat menciptakan penyesuaian diri yang sehat adalah sebagai berikut : a) lingkungan keluarga; b) lingkungan teman sebaya; c) lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, A. (2007). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Amin, M. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud.
- Bidara, S. (2010). *Studi Kasus Tentang Peran Orangtua Dalam Pendidikan Moral Anak*. Surabaya: Skripsi Prodi IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaplin, C. P. (1997). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Raja Grafindo Pustaka.
- Deplhie, B. (2005). *Bimbingan Konseling Untuk Perilaku Non-Adaptif*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Dewi, Y. N. (2005). *Peran Orangtua Anak Berbakat Dalam Mengembangkan Pendidikan Anak Berbakat*. Surabaya: Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta : PT.Bumi Aksara.
- Fahmy, M. (1982). *Penyesuaian Diri, Pengertian dan Peranannya dalam Kesehatan Mental*. Alih Bahasa : Zakiyah Daradjat. Jakarta : Bulan Bintang.
- Fatimah, E. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Gerungan, W.A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama.
- Gunarsa, S. (1989). *Psikologi Perawatan*. Jakarta : BPK Gunung Agung.
- Hariyadi, S., Hendrarno, E., Deliana, S.M., Suparwoto, dan Haryono. (1997). *Perkembangan Peserta didik*. Semarang: IKIP Press Semarang
- Kartono, K. (1986). *Patologi Sosial 3: Gangguan-Gangguan Kejiwaan*. Jakarta: Rajawali.
- Moleong L. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

